

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul dari penelitian ini, maka akan dipaparkan beberapa konsep terkait judul di atas. Di antara konsep yang dimaksud adalah:

1. Kedudukan dan Cara Masyarakat Mengembangkannya

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 239.

Ralp Linton sebagaimana dikutip Soerjono menegaskan bahwa, secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Pengertian ini menegaskan bahwa, semakin banyak seseorang menempati pola tertentu dalam masyarakat, juga berpengaruh pada beberapa kedudukan yang ia dapat, terutama jika mengacu pada kerangka masyarakat secara menyeluruh.³ Bahkan menurut Koentjaraningrat, suatu saat, seorang individu bisa saja berada dalam suatu keadaan dimana ia bertindak dalam tiga bahkan sampai empat kedudukan sekaligus, dan ia harus memerankan kedudukan itu dalam satu waktu tertentu.⁴

a. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniyah dan kemampuan. Dalam hal ini Sorjono mencontohkan misalnya dengan kedudukan bangsawan yang didapatkan oleh anak yang memang memiliki orang tua bangsawan. Dan umumnya, *ascribed status* biasa terjadi pada

⁵ Soerjono, *Sosiologi Suatu...*, 240.

masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup dan feodal.

Achieved Status, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang melalui usaha-usaha yang memang disengaja. Kedudukan seperti ini tidak diperoleh melalui kelahiran, melainkan bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung pada kemampuan setiap orang untuk mendapatkan tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwasanya, dalam konteks kehidupan sosial, faktor-faktor pengetahuan dan pendidikan serta faktor lainnya, begitu berpengaruh terhadap kedudukan seseorang. Faktor pendidikan misalnya, orang yang berstatus sarjana tentu akan dilihat secara berbeda oleh masyarakat dengan orang yang hanya tamatan SD, selama si sarjana tadi memang berperilaku selayaknya seorang sarjana.

Mungkin memang sudah menjadi sesuatu yang alamiah terjadi, bahwasanya masyarakat cenderung memberikan imbalan (*reward*), terhadap orang-orang yang memang memiliki kelebihan dari yang lain. Termasuk dengan memberikan gelar-gelar tertentu, penghormatan-penghormatan tertentu, bahkan bentuknya bisa beragam, misalnya seperti pemberian pangkat, kedudukan, atau bahkan jabatan tertentu di tengah masyarakat.

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 243.

Setiap orang barangkali memiliki sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status itu. Artinya, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang pada dasarnya sama. Perbedaan terhadap keduanya hanya sebatas kepentingan pengetahuan.¹⁰ Status bisa dimaknai sebagai seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah bagaimana proses pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.¹¹

Timbulnya harapan-harapan tersebut, menyebabkan seseorang akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, peranan bisa juga didefinisikan sebagai kumpulan-kumpulan dari berbagai keinginan dan harapan yang terencana. Atas dasar definisi tersebut maka, bisa disimpulkan bahwasanya peranan dalam kehidupan

¹²Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 94.

- berperan sebagai *da'iyān ilalla>h*.
 a yang berusaha untuk memelihara
 a umat sesuai idealisasi peradaban
 a sosial berlangsung dalam keteladan
 emegang pesan-pesan dakwah.
 berperan sebagai *sira>janmuni>ra*.

Sedangkan dakwah sebagai sebuah proses adalah hal yang berkaitan langsung dengan bagaimana dakwah itu dilakukan. Baik itu melalui tabligh dan sebagainya.

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 76.

itu ada juga para pendusta seperti yang dijelaskan dalam QS. Az-Zuma>r ayat 59.

- Selanjutnya, adalah melakukan “pengawasan” terhadap ajaran Islam dari kelompok kedua, yakni orang-orang yang berpaling dari ajaran agama Islam. Hal ini misalnya bisa dilihat dari firman Allah QS. *al-Maidah* ayat 92.²²
- b. Ulama berperan sebagai juru bicara aspirasi dan kepentingan umat Islam. Peran ini meliputi aspirasi terutama bidang ekonomi dan politik.
- c. Sebagai rujukan umat dalam mengatasi persoalan yang dihadapi umat. Peran ini sendiri adalah implementasi dari perintah Allah dalam QS. *An-Nahl* ayat 43.²³
- Selain itu, jika umat bertanya tentang suatu persoalan, maka ulama wajib memberikan keterangan-keterangan sebagai jawaban-jawaban segala persoalan dengan merujuk kepada al-qur'an dan sunah yang dibawa nabi, sebagaimana yang termuat dalam QS. *An-Nahl* ayat 44:
- d. Peran keempat adalah sebagai integrator umat yang diharapkan mampu menyatukan seluruh potensi umat. Dalam hal ini Allah Swt sudah mengisyaratkan tentang manusia yang pada awalnya adalah umat yang satu. Akan tetapi, pada akhirnya manusia banyak yang berselisih. Berkaitan

²²Ibid., 177

²³Ibid.

dengan hal ini, peran ulama begitu diharapkan untuk menyatukan mereka kembali.²⁴

Arti penting dari pola integrasi antar berbagai potensi umat itu menurut Ahmad Anas sekurang-kurangnya ada tiga, yakni:²⁵

- 1) Mengangkat otoritas sebagai umat yang menunjukkan kepada yang hak.²⁶
- 2) Menjadikan diri sebagai umat yang terbaik, mencapai cita-cita umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.²⁷
- 3) Menjadikan diri sebagai umat teradil yang dipilih oleh Allah swt untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia.²⁸

3. Ulama dan Upaya Pengembangan Dakwah di Masyarakat

Moh Ali Aziz memberikan sebuah ilustrasi menarik dalam bukunya “*Ilmu Dakwah*”, yang berkaitan dengan upaya penyebaran dakwah. Ia mengilustrasikan upaya penyebaran dakwah ibarat sebuah iklan makanan yang dipajang pada sebuah restoran. Ia misalnya mencontohkan dengan iklan di sebuah restoran Jakarta, “*Jika anda puas, beritahukan kepada rekan Anda. Jika tidak puas, beritahukan kepada kami.* Berdasarkan iklan di atas, menurut Ali Aziz, kepuasan pengunjung bukan hanya diukur dari menu dan kualitas makana, melainkan juga ditentukan oleh tehnik pelayanan.”²⁹

²⁴(QS. Al-Baqarah: 213 dan QS. Yunus: 19).

²⁵Ahmad Anas, *Paradigm Dakwah...*, 106.

²⁶(QS. al-A'raf: 181).

²⁷(QS. Ali-Imran: 110).

²⁸(QS. al-Baqarah: 143).

²⁹ Ali Aziz, *Ilmu...*, 345.

Ulama, yang dikenal dalam Islam sebagai kelompok elit yang memiliki pengetahuan luas, juga perlu mengemas dan mencermati bagaimana seharusnya pengembangan dakwah ditempuh agar bisa diterima oleh mad'u yang heterogen. Mereka harus mampu membaca realitas mad'u, agar ilmu mereka yang tinggi, mampu disampaikan bukan dengan skala standar mereka, melainkan harus sesuai dengan realitas mad'u itu sendiri.

Untuk merealisasikan hal tersebut, berikut diuraikan beberapa metode yang juga berkaitan langsung dengan istilah-istilah lain, sehingga bisa menjadi pedoman pengembangan dakwah bagi segenap juru dakwah, tak terkecuali para ulama. Berikut beberapa istilah terkait yang dimaksud, yakni pendekatan (*approach*), strategi (*strategy*), metode (*method*), teknik (*technique*), dan taktik (*tactic*).³⁰

Menurut Ali Aziz, istilah-istilah di atas memiliki kemiripan makna, sehingga untuk mencari perbedaannya secara jelas agak sulit. Namun, jika istilah-

[illegible]

Lebih jelasnya berikut diuraikan secara singkat beberapa makna istilah-istilah yang berkaitan dengan upaya penyebaran dakwah di atas:³²

Pendekatan dakwah bisa dimaknai sebagai sudut pandang terhadap dakwah. Ali Aziz mengutip pendapat Sjahudi Siradj, bahwasanya pendekatan dakwah itu ada tiga, yakni pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Sebuah pendekatan dakwah bisa juga didasarkan kepada bidang kehidupan sosial kemasyarakatan.³³ Pendekatan umumnya didasarkan pada kondisi mitra dakwah, segenap atribut yang digunakan dalam dakwahpun cenderung menyesuaikan dengan kondisi mitra dakwah

³¹ Ibid., 347.

³³ Ibid., 347.

b. Strategi Dakwah

- Strategi merupakan rencana tindakan (kegiatan dakwah) yang di dalam terdapat penggunaan metode serta pemanfaatan segenap sumber daya yang ada. Indikasinya, strategi hanyalah proses penyusunan rencana kerja, dan belum sampai pada tindakan.
- Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga arah dari sebuah penyusunan strategi haruslah mengacu pada pencapaian tujuan. Wina Sanjaya memaparkan seperti dikutip Ali Aziz, bahwa sebelum sebuah strategi disusun, rumuskanlah terlebih dahulu tujuan yang yang jelas serta bisa diukur keberhasilannya.³⁴

³⁴ Ibid., 350.

1. *Dakwah bi al-Lisa>n*

³⁵ Ibid., 359.

[illegible]

penyampaian pesan dakwah melalui lisan, baik berupa ceramah atau komunikasi antara da'i dan mad'u.³⁷

Dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi mad'u, menyentuh kalbu, santun, menyejukan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah.

Bahasa dakwah yang digambarkan dalam al-Qur'an, yakni tegas dalam menetapkan urusan, dan halus cara penyelesaiannya. Pemilihan kata-kata yang tepat ketika berdakwah, diklasifikasikan al-Qur'an dalam beberapa bentuk sesuai dengan siapa mad'u yang dihadapi, diantaranya:

- a. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa).³⁸

Menyampaikan pesan dakwah di hadapan orang-orang munafik diperlukan bahasa yang bisa mengesankan dan membekas pada hati mereka, sebab dihatinya banyak dusta, khianat serta ingkar janji. Da'i sebagai komunikator dituntut agar mampu berbicara yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwahnya agar tepat mengenai sasaran.

³⁷Sholeh, *Sosiologi...*, 25., 24.

³⁸ (QS.An-Nisa>: 63).

- b. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut).³⁹

Pesan dakwah yang disampaikan kepada penguasa yang dzalim dan kejam hendaknya dengan lembut karena jika dilakukan dengan perkataan yang keras dan lantang akan memancing respon yang lebih keras dari mereka.

- c. *Qaulan Ma'ru>fan* (perkataan yang baik).⁴⁰

Adalah perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Allah menggunakan frase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kuat atas kaum *djuafa* (lemah). *Qaulan ma'ru>fan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukan pemecahan terhadap kesulitan orang lemah.

- d. *Qaulan Maisu>ran* (perkataan yang ringan).⁴¹

Ialah perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, dan tidak berbelit-belit. Dakwah dengan *qaulan maisu>ran* berarti pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dipahami, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.

- e. *Qaulan Kari>man* (perkataan yang mulia).⁴²

Dakwah dengan qaulan *kari>man* sasaranannya adalah orang yang telah lanjut usia. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh hormat, dan penghargaan, tidak menggurui, sebab kondisi fisik mereka yang mulai melemah membuat mudah

³⁹ (QS. T}aha> 44).

⁴⁰ (QS. An-Nisa>: 5).

⁴¹ (QS. Al-Isra': 28).

⁴² (QS. Al-Isra':23).

Da'wah bi al-ha>l adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. *Da'wah bi al-ha>l* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

3. *Da'wah bi al-Qalam*

[illegible]

Para da'i harus mencontoh kreatifitas ulama salaf yang dikenal gigih dan aktif menulis. Karya tulis mereka masih tetap eksis dan terus dikaji hingga kini. Karena itulah buku disebut sebagai jendela ilmu, sebab buku selalu menjadi sumber rujukan utama yang tidak mengenal basi. Disamping melalui buku, pesan-pesan dakwah bisa dituangkan ke dalam majalah, majalah dakwah bisa digunakan untuk menyoroti masalah sosial atau dinamika yang terjadi di masyarakat. Kemudian mengupas masalah tersebut di berbagai sudut pandang yang ditujukan kepada masyarakat umum, dan ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang.

a) Metode Ceramah

⁴³ Ali aziz, *Ilmu...*, 359.

4. Tuan Guru dan Kedudukannya Dalam Masyarakat Sasak

Sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia, dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak jelas.⁵²

Semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan yang memberikan penjelasan paling komprehensif tentang realitas seperti kematian, penderitaan, tragedi dan ketidakadilan.⁵³

⁵⁰ Ibid.

⁵²Abdul Basit, *Wacana Dakwah...*, 206

[illegible]

Mungkin memang sudah menjadi sesuatu yang alamiah terjadi, bahwasanya masyarakat cenderung memberikan imbalan (*reward*), terhadap orang-orang yang memang memiliki kelebihan dari yang lain. Termasuk dengan memberikan gelar-gelar tertentu, penghormatan-penghormatan tertentu, bahkan bentuknya bisa beragam, misalnya seperti pemberian pangkat, kedudukan, atau bahkan jabatan tertentu di tengah masyarakat.⁵⁴

b. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniyah dan kemampuan. Dalam hal ini Sorjono mencontohkan misalnya dengan kedudukan bangsawan yang didapatkan oleh anak yang memang memiliki orang tua bangsawan. Dan umumnya, *ascribed status* biasa terjadi pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup dan feodal.

⁵⁴ Soerjono, *Sosiologi Suatu...*, 211.
⁵⁵ Soekanto, *Sosiologi Suatu...*, 210.

Tuan guru, dalam konteks etnis Sasak, dianggap sebagai alim ulama, adalah fungsionaris agama Islam yang memiliki kedudukan terhormat dan menjadi panutan masyarakat. Kualifikasi seorang *tuan guru* adalah, memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang tinggi, serta mereka diakui sebagai penyebar dan pemelihara ajaran Islam, khususnya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Gelar *tuan guru* umumnya diberikan oleh masyarakat kepada mereka yang sudah menunaikan ibadah haji dan memiliki tempat memberikan pengajaran agama Islam. Gelar ini kemudian umum disingkat menjadi T.G.H. (Tuan Guru Haji), yang selanjutnya dipadukan dengan nama tokoh yang digelar *tuan guru* tersebut.⁵⁶

a. *Tuan Guru* adalah orang yang memiliki pengetahuan keagamaan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepesantrian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam, menyebabkan sosok *tuan guru* selalu memiliki pengikut, baik yang sifatnya para pendengar informal, yakni yang senantiasa mengikuti ceramahnya, ataupun para santri yang secara khusus berada di sekitar rumahnya.

⁵⁷Baharudin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Genta Press, 2007), 65

- Kedua faktor inilah yang pada akhirnya menjadikan *tuan guru* sebagai tokoh elit di pulau Lombok. Lebih jauh, dalam persepsi masyarakat Sasak, umumnya *tuan guru* adalah orang yang diberi anugerah dan kemampuan yang luar biasa, yang itu semua tidak terjadi pada masyarakat awam. Kemampuan itu, bahkan sudah nampak pada saat *tuan guru* itu sedang nyantri, sebelum diamemulai ketuan-guruannya. Hal semacam ini juga begitu berpengaruh bagi masyarakat, terkait penghormatan dan pandangan mereka ketika *tuan guru* yang bersangkutan aktif berdakwah di masyarakat kelak. Selain itu, adanya santri dan penduduk sekitar juga menjadi penopang kedudukan dan kepemimpinan *tuan guru* di masyarakat.

⁵⁸Ibid, 67

Sebagai sebuah gejala sosial, konflik akan senantiasa ada di dalam masyarakat, mengingat dalam kenyataannya, masyarakat itu sendiri terbentuk dari berbagai kelas yang berbeda.⁶³ Karl Max misalnya, memandang bahwasanya dalam masyarakat terdapat dua kelas yang acapkali berbenturan. Kelas *borjuis* yang merupakan kumpulan para modal dan kelas *proletar* yang merupakan para buruh. Kedua kelas ini umumnya memiliki kepentingan yang berbeda, borjuis punya kepentingan mendapatkan keuntungan dengan modal yang sedikit, sedangkan proletar bekerja yang berat dan mengurus tenaga dengan hasil sedikit hanya untuk mengenyangkan perut para pemilik modal. Dalam hal ini, kelas *borjuis* dan *proletar* bukanlah merupakan sumber konflik, melainkan ada berbagai faktor lain yang menjadi pemicu, yakni instrument yang senantiasa menggerakkannya.⁶⁴

⁶³ Ibid., 254.

⁶⁵ Ibid., 254

⁶⁵ Ibid., 254

Secara sosiologis, apabila suatu masyarakat dihuni oleh berbagai macam agama, ras, etnik yang berbeda, maka perbedaan itu sedikit potensial bagi lahirnya konflik ataupun kekerasan. Seringkali pihak yang berkonflik begitu menonjolkan kepentingannya sendiri dan di sisi lain merendahkan kepentingan pihak lainnya. Sikap seperti inilah yang cenderung melahirkan disharmonisasi, baik itu secara sosial, ekonomi, maupun politik. Berdasarkan pernyataan tersebut maka, sebenarnya ada banyak hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik. Faktor itu bisa berbentuk kepentingan ideologi politik, ekonomi, budaya, maupun agama.⁶⁶ Boleh jadi, kepentingan-kepentingan itu berkaitan dengan status sosial, pangkat atau jabatan, etnis, agama dan lainnya. Keinginan untuk mencapai kepentingan itupun kadang diperparah dengan tidak adanya kesepahaman bersama dalam merealisasikannya.

Dalam teori konflik, dikatakan bahwasanya, masyarakat selalu dipandang dalam kondisi konflik.⁶⁷ Teori konflik atau sering pula disebut

⁶⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*; Penerjemah Alimandan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20080, h. 29).

Secara teoretis, konflik dapat bersumber dari berbagai hal, termasuk berdasarkan berbagai bidang kehidupan yang menjadi objek konflik.⁷¹ Salah satu bentuk konflik yang sering muncul dalam proses interaksi di masyarakat adalah konflik di bidang agama. Sepanjang sejarah manusia, sudah sekian kali lahir dan muncul konflik yang satu ini. Konflik ini bisa terjadi pada tataran pemeluk agama yang berbeda, maupun antar pemeluk agama yang sama. Konflik agama umumnya terjadi antar pemeluknya, bukan antar ajarannya ataupun kita sucinya,

⁷¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 66.

Masyarakat muslim, yang juga banyak melakukan interaksi dalam pengamalan ajarannya (baik sesama maupun antar pemeluk agama lain), juga tidak terlepas dari adanya konflik. Jika lahirnya konflik dalam masyarakat umumnya disebabkan oleh ketidak sepahaman dalam interaksi yang dibangun, maka demikian pula dalam konteks konflik keagamaan. Di mana, lahir dan munculnya, tidak terlepas dari adanya ketidak sepahaman dalam memaknai interaksi keagamaan yang terjadi. Jika sudah demikian (tidak sepaham) maka, berbagai atribut keagamaan pun bisa menjadi sumber konflik.

3. Agama dan Resolusi Konflik

⁷² Syarifudin, *Sosiologi Islam...*, 268.

Usaha manusia untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai kestabilan dinamakan resolusi atau akomodasi konflik antara pihak yang berkonflik kemudian saling menyesuaikan diri pada keadaan.⁷⁴

Ada beberapa pemikir yang menawarkan berbagai bentuk resolusi konflik di dalam masyarakat, termasuk dalam konteks konflik keagamaan. Jack Rothman sebagaimana dikutip Syarifuddin menyatakan bahwa, untuk mengatasi konflik yang terjadi, perlu dilakukan beberapa tindakan:

- a. Tindakan *Koersif* (paksaan). Tindakan seperti ini mencakup adanya pengaturan administratif, penyelesaian hokum, tekanan politik dan ekonomi.
- b. Memberikan intensif. Tindakan semacam ini berorientasi pada pemberian penghargaan kepada komunitas yang bisa menjaga ketertiban.
- c. Tindakan persuasif. Umumnya diarahkan kepada masyarakat yang tidak puas secara ekonomi, politik maupun ketidakpuasan dalam menghadapi realitas sosial.
- d. Tindakan normatif. Sebuah upaya membangun persepsi terkait system sosial yang dicapai berdasarkan nilai-nilai sosial yang dianut.

⁷⁴ <https://bukunnq.wordpress.com/penyelesaian-konflik-internal-dan-eksternal/>. Surabaya, diakses tanggal 30 Maret 2016.

1. Gencatan Senjata

2. Arbitrasi

⁷⁵ Ibid., 270.

[illegible]

Yaitu penghentian pertikaian oleh pihak ketiga tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat.

Yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih sehingga tercapai persetujuan bersama.

Yaitu keadaan ketika kedua belah pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang, lalu berhenti pada suatu titik tidak saling menyerang. Keadaan ini terjadi karena kedua belah pihak tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur.

6. *Adjudication* (ajudikasi), yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan

Dalam konteks pembangunan di masyarakat, dikenal istilah pembangunan yang bersifat jasmani dan rohani. Pembangunan di bidang jasmani umumnya berorientasi pada pembangunan fisik. Sedangkan pembangunan rohani umumnya mengacu kepada aspek-aspek non fisik.⁷⁷ Kedua unsur tersebut tentu harus terisi, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antar keduanya. Pembangunan yang

[illegible]

Berkaitan dengan pentingnya peran pemimpin agama di atas, maka bisa dirumuskan sekurang-kurangnya tiga poin pokok yang menjadi penegasan peran pemimpin agama (termasuk ulama dalam agama Islam) dalam pembangunan pada aspek ruhani, yakni:⁷⁹

- Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan sebelumnya, bahwasan dalam konteks masyarakat, ada empat hal pokok yang menjadi tugas seorang ulama. Salah satunya adalah, sebagai rujukan umat dalam mengatasi persoalan keagamaan yang kerap dihadapi, diantaranya adalah timbulnya berbagai macam konflik yang lahir dari adanya berbagai gesekan di masyarakat.⁸⁰

⁷⁸ Ibid.
⁷⁹ Ibid., 138.
⁸⁰ Ibid.,

sosok elit dan penuh karisma, sedikit tidak akan berpengaruh pada bagaimana konflik itu diselesaikan. Dengan adanya status mereka yang dielitkan, secara psikologis, masyarakat tidak akan gegabah menyelesaikan sebuah masalah keagamaan tanpa mempertimbangkan pendapat dari ulama, yang tentu lebih menjamin secara hukum untuk menyelesaikan segenap persoalan yang ada.

Pada masyarakat, peran para tokoh agama termasuk para *tuan guru* ini masih begitu kental. Kenyataan ini bisa dilihat dari tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sosok tuan guru pada acara-acara keislaman misalnya. Bagi kebanyakan masyarakat Sasak, mengundang seorang *tuan guru* pada acara-acara keislaman merupakan sebuah keistimewaan tersendiri. Kehadiran para tuan di tengah-tengah mereka dalam sebuah acara begitu memeberikan kesan sakral. Bahkan, masyarakat pun begitu antusias mengikuti pengajian yang kebanyakan disampaikan oleh para *tuan guru* tersebut.

Secara sosiologis, sebenarnya peran-peran yang demikian juga bisa menjadi poin penting bagi tuan guru, jika di tengah jamaahnya terjadi konflik. Artinya, dengan segenap karisma kepemimpinan yang melekat padanya, diharapkan pola pendekatan penyelesaian konflik yang terjadi lebih mudah. Selain itu, jika umat bertanya tentang suatu persoalan, maka ulama wajib memberikan keterangan-keterangan sebagai jawaban-jawaban segala persoalan dengan merujuk kepada al-Qur'an dan sunah yang dibawa Nabi Saw.

D. Kerangka Teoretik

Biddle dan Thomas mengartikan peran sebagai sebuah rumusan yang berfungsi membatasi perilaku-prilaku yang diharapkan dari seorang yang memiliki kedudukan tertentu.⁸¹ Dalam keluarga misalnya, seorang ibu diharapkan bisa memberikan motivasi, nasehat, anjuran, arahan atau barangkali sangsi tertentu untuk meneguhkan perannya sebagai seorang ibu.

Peran umumnya mengacu kepada perilaku yang bisa diharapkan dari orang yang memiliki sebuah status tertentu.⁸² Dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak, pada dasarnya, status *tuan guru* adalah sebuah batasan perilaku yang diberikan oleh masyarakat, agar seseorang yang mendapat status *tuan guru*, senantiasa berperilaku sebagaimana yang masyarakat harapkan. Adapun perilaku yang dimaksud yakni mereka senantiasa berperan sebagai pionir umat yang bisa menjadi contoh nyata dalam menjalankan syari'at Islam⁸³.

Inilah yang dimaksudkan oleh Soekanto, bahwasanya peranan memiliki tali temali antara kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dengan perilaku apa yang kemudian diperbuat oleh yang mendapat kesempatan (status).⁸⁴ Sehingga, seseorang pada akhirnya bisa dikatakan berperan manakala ia mampu untuk melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan status yang melekat padanya.⁸⁵

Seseorang yang semenjak lahirnya dibesarkan dan didik dalam keluarga
 tuan guru, sedikit banyak akan berpengaruh pada besar atau kecil usaha yang

⁸¹ Sarwono, *Teori-Teori...*, 224.

⁸² Horton, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 118.

⁸³ Asnawi, *Agama Dan...*, 78.

⁸⁴ Soerjono, *Sosiologi Suatu...*, 243.

⁸⁵ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika...*, 4.

- Peranan sosial merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu sebagai upaya untuk menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan status. Seseorang bisa disebut berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya. Apabila seseorang memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru dari masyarakat itu sendiri kepada yang memiliki status.⁹¹

⁹¹Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),h.94

[illegible]